



Implementasi Permenkumham Nomor 32 Tahun 2018 di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangkalan Ditinjau dari Aspek Kualitas Hidup Narapidana Lanjut Usia

Fiqi Rheza Firmansyah¹⁾, Mitro Subroto²⁾

Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

fiqirheza@gmail.com¹⁾
mitrosubroto07@gmail.com²⁾

Abstrak

Rumah Tahanan Negara adalah tempat pembinaan narapidana yang dilakukan khususnya oleh petugas pemsaryakatan. Penghuni Rumah Tahanan negara juga terdiri dari beberapa kategori usia, salah satunya yaitu narapidana lanjut usia. Narapidana lanjut usia adalah kelompok rentan yang tidak dapat disamakan dengan narapidana dengan usia produktif lainnya. Permenkumham Nomor 32 Tahun 2018 tentang Perlakuan Bagi Tahanan dan Narapidana Lanjut Usia menyatakan bahwa diperlukan pemenuhan kebutuhan tahanan atau narapidana yang telah lanjut usia agar dapat memelihara kemampuan fisik, mental, dan sosial. Walaupun narapidana dibatasi hak kebebasan dan ruang geraknya namun Rumah Tahanan wajib melaksanakan pembinaan dan pemenuhan hak-hak khusus narapidana lanjut usia yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kualitas hidup dan kendala pemenuhan kualitas hidup narapidana lanjut usia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Rumah Tahanan Kelas IIB Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan hak-hak khusus narapidana lanjut usia belum terlaksana dengan maksimal baik dari segi pelayanan kesehatan fisik, psikologi, kegiatan pembinaan, hubungan sosial, lingkungan, dan kualitas rohani narapidana lanjut usia.

Kata kunci: Rumah Tahanan, Lanjut Usia, Narapidana, Kualitas Hidup

Abstract

A Detention Center is a facility for the rehabilitation of inmates, primarily conducted by correctional officers. The occupants of Detention Center also encompass various age categories, one of which is elderly inmates. Elderly inmates constitute a vulnerable group distinct from those in the productive age range. Minister of Law and Human Rights Regulation No. 32 of 2018 concerning Treatment for Detainees and Elderly Inmates stipulates the necessity of fulfilling the needs of elderly detainees or inmates to maintain their physical, mental, and social well-being. Despite the curtailment of inmates' freedom and mobility, Detention Center is obligated to execute rehabilitation and ensure the fulfillment of specific rights for elderly inmates, aiming to enhance their quality of life. This study aims to ascertain an overview of the quality of life and the challenges in meeting the quality of life for elderly inmates. The research employs a qualitative approach with data collection techniques involving interviews, observations, and documentation. The investigation was conducted at Class IIB Bangkalan Detention Center. The findings of the study indicate that the fulfillment of specific rights for elderly inmates has not been optimally executed in terms of physical healthcare service, psychological support, rehabilitation activities, social interactions, environment, and spiritual well-being of elderly inmates.

Key words: Detention Center, Elderly, Prisoners, Quality of Life



PENDAHULUAN

Rumah Tahanan Negara (Rutan) adalah suatu fasilitas yang digunakan oleh sistem peradilan dalam proses hukum untuk menahan individu yang dituduh melakukan pelanggaran hukum atau kejahatan tertentu. Tujuan dari Rutan adalah untuk menjaga keamanan masyarakat dengan memisahkan individu yang sedang menjalani proses peradilan dari masyarakat umum, serta untuk memastikan ketersediaan mereka saat dibutuhkan dalam sidang pengadilan (Nurjamal, 2023). Selama berada di Rutan, tahanan umumnya diberikan hak-hak dasar tertentu seperti akses terhadap konselor hukum, layanan medis dasar, dan fasilitas mendasar, meskipun hak-hak ini dapat bervariasi berdasarkan yurisdiksi dan sistem hukum yang berlaku.

Salah satu kelompok rentan yang akan dibahas yaitu narapidana lanjut usia. Pelayanan yang baik dan pemenuhan hak narapidana lanjut usia sangat mempengaruhi kualitas hidupnya seperti halnya yang telah ditetapkan dalam Permenkumham Nomor 32 Tahun 2018 tentang Perlakuan Bagi Tahanan dan Narapidana Lanjut Usia menyatakan bahwa Perlakuan bagi Tahanan dan Narapidana Lanjut Usia bertujuan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan Tahanan atau Narapidana yang telah lanjut usia agar dapat memelihara kemampuan fisik, mental, dan sosial. Kunjungan keluarga sangat bermanfaat untuk lanjut usia yaitu dapat menambah kesejahteraan psikologis, rasa percaya diri dan mengurangi stres, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup narapidana lanjut usia (Utami & Suratini, 2017).

Secara umum, seseorang disebut lanjut usia apabila usianya menginjak 60 tahun ke atas, lalu dalam Permenkumham Nomor 32 Tahun 2018 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa bila usia telah menginjak usia 60 tahun, maka orang tersebut termasuk dalam kategori lanjut usia; suatu keadaan yang dimana ditandai dengan ketidakberhasilannya seseorang dalam menjaga kualitas kesehatan psikologis maupun fisik. Seorang lanjut usia cepat atau lambat akan mengalami fenomena penurunan daya kepekaan dan cara untuk menjalani hidup sehari-hari, sehingga penting bagi keluarga dan anak dalam menjaga dan memperhatikan seorang lanjut usia (Rohmah & Bariyah, 2012).

Pada acara pembukaan International Seminar on Treatment of Elderly Prisoners di Hotel Grand Mercure, Kemayoran, berdasarkan data yang didapat dari database pemasyarakatan pada tanggal 17 Desember 2019, Indonesia mengalami jumlah peningkatan tahanan dan narapidana lanjut usia, jumlah narapidana lanjut usia di seluruh Indonesia mencapai 4.755 narapidana. Meningkatnya jumlah dan populasi terhadap narapidana lanjut usia menjadi tantangan baru bagi pemasyarakatan dalam melaksanakan program pembinaan baik program pembinaan kepribadian maupun program pembinaan kemandirian. Sri Puguh Budi Utami selaku Dirjen Pemasyarakatan mengatakan bahwa terjadinya peningkatan jumlah lanjut usia dan bertambahnya usia harapan hidup di berbagai masyarakat dunia (Pahlevi, 2019). United Nation menjelaskan bahwa penuaan terhadap penduduk yang merupakan fenomena yang terjadi saat perbandingan umur median penduduk pada suatu negara tertentu mengalami peningkatan yang disebabkan oleh bertambah tinggi tingkat harapan hidup dan kualitas hidup (Fadilah & Anwar, 2022).

Dalam pertemuan antara Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dengan beberapa negara Luncheon Meeting diseminasi The Jakarta Statement yang membahas tentang perlakuan terhadap narapidana lanjut usia di Indonesia, pertemuan tersebut mengenai perlakuan khusus terhadap tahanan dan narapidana lanjut usia merupakan kunci keberhasilan dalam terbentuknya standar internasional. Penguatan yang dilakukan dalam pembentukan peraturan internasional untuk narapidana lanjut usia yang dilakukan yaitu dengan pembuatan Peraturan Menteri yang membahas mengenai penanganan narapidana lanjut usia di Indonesia berupa Permenkumham nomor 32 Tahun 2018 mengenai perlakuan terhadap tahanan dan narapidana lanjut usia. Menteri Hukum dan HAM, Yasonna menjelaskan bahwa peraturan yang telah dibuat mengandung 4 poin penting di dalamnya yaitu peningkatan derajat kesehatan, pemberian keadilan, pemulihan fungsi sosial, perlindungan keamanan, keselamatan, dan pemeliharaan. Pada bagian fungsi sosial, Kemenkumham memberi dukungan terhadap tahanan dan narapidana lanjut usia agar mempersiapkan lanjut usia saat ingin bebas melalui program pra-bebas. Yasonna bahkan berencana untuk membangun lapas khusus lanjut usia di Indonesia. Adanya pembentukan peraturan bertujuan agar membangun rasa kesadaran dan kenyamanan dalam memberikan pendapat tentang pentingnya perlakuan khusus terhadap narapidana lanjut usia.

Permasalahan yang penulis temukan di Rutan Bangkalan mengenai perlakuan khusus terhadap tahanan dan narapidana lanjut usia yaitu belum adanya program pembinaan kemandirian khusus narapidana lanjut usia, pelayanan kesehatan yang kurang memadai, sarana serta prasarana yang belum memadai, kurangnya pemenuhan gizi lanjut usia, hubungan narapidana dengan keluarga yang kurang baik sehingga mempengaruhi aktivitas tahanan dan narapidana lanjut usia serta menurunkan kualitas hidup tahanan dan narapidana lanjut usia. Hasil penelitian mengenai kualitas hidup lanjut usia menyatakan



bahwa tingkat kemandirian, kondisi sosial, psikologis, fisik, lingkungan, dan spiritual mempengaruhi kualitas hidup narapidana lanjut usia.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, Penelitian dilaksanakan di Rumah Tahanan Kelas IIB Bangkalan yang terletak di Lebak, Pejagan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian jumlah narapidana lanjut usia di Rutan Bangkalan berjumlah 16 (enam belas) orang narapidana lanjut usia. Sebelum itu, penulis terlebih dahulu menentukan narasumber yang diharapkan dapat memberikan informasi dan jawaban yang akurat. Untuk keperluan tersebut, penulis menetapkan 1 orang petugas dan 5 orang narapidana lanjut usia. Dari narasumber tersebut penulis melakukan teknik wawancara dengan Focus Group Discussion yang dimana narasumber bersedia untuk diwawancarai.

1. Gambaran Kualitas Hidup Narapidana Lanjut Usia di Rutan Bangkalan

a. Pelayanan Kesehatan

Narapidana harus mendapatkan pelayanan kesehatan selama di Rutan bukan serta merta hanya mendapatkan hukuman saja walaupun sudah melakukan tindak pidana namun haknya sebagai narapidana juga harus diperhatikan sebagaimana mestinya sesuai dengan aturan dan pedoman yang dikhususkan untuk narapidana, Berdasarkan PP No. 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelayanan Hak Tahanan/Narapidana, setiap narapidana harus memperoleh pelayanan kesehatan. Lebih lanjut lagi, Pasal 9 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan menyatakan bahwa narapidana berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak. Berikut macam-macam bentuk perlakuan khusus yang diberikan kepada narapidana lanjut usia yaitu memberikan pertolongan hukum, memberikan keselamatan, keamanan, dan kenyamanan, melakukan perawatan dan pemeliharaan kualitas kesehatan, serta memulihkan dan mengembangkan hubungan sosial.

Penulis melihat bahwa kesehatan jasmani dan rohani narapidana lanjut usia sudah berjalan dengan adanya kegiatan pembinaan kepribadian, kemandirian, dan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan yang diberikan oleh petugas terhadap narapidana lanjut usia menyatakan bahwa:

Narasumber A: "Pelayanan yang diberikan sudah cukup baik Pak. Kami merasa nyaman sekali di sini, biasanya saya sakit gatal di periksa di klinik Rutan ini kemudian diberi obat dengan resepnya dan alhamdulillah gatalnya hilang. Saya langsung dilayani perawat poli, Kalau makan alhamdulillah rutin tiga kali sehari Pak, dan makanannya juga disamakan dengan narapidana lain, walaupun gigi saya sudah mulai rontok tapi saya masih bisa ngancurin dan ngunyah nasi dan tidak ada masalah Pak. Keluhannya sih paling ya saya suka meriang, vitamin kadang suka terkendala, kadang suka merasa gatal-gatal, dan tidak dikunjungi sama keluarga, itu saja Pak".

Narasumber B: "Pelayanan kesehatan sudah baik Pak, untuk makan kami seperti biasa tiga kali sehari Pak, makanan disamakan dengan narapidana yang lainnya cuma kalo sakit biasa kami diberi bubur. Pelayanan kesehatan yang diberikan ke kami, kami didahulukan dari narapidana lainnya. Satu minggu sekali kami diperiksa entah itu cek darah, cek kulit, dan lain-lain Pak dan diberikan vitamin dua kali sehari, tapi sudah jarang Pak. Jadi hanya diberi satu kali sehari terus kami juga dikasih ekstra puding seperti bubur kacang hijau atau ubi. Keluhan sih kadang kami mengalami gatal-gatal, meriang sama vitaminnya tidak seperti dulu ya diberikan dua kali sehari Pak".

Narasumber C: "Untuk pelayanan kesehatan di Rutan Bangkalan menurut saya sudah cukup memuaskan. Petugasnya ramah, tidak memaksa selama saya disini. Riwayat penyakit saya saat ini diabetes dan asam lambung alhamdulillah dikasih resep secara berkala dan diperiksa dengan intensif. Kalo keluhan untuk saya ya paling pernah ngalamin scabies sama meriang aja Pak, tapi langsung ditanganin kok sama perawat".

Walaupun bagi narasumber pelayanan yang diberikan baik, namun setelah dicermati penulis mendapatkan suatu fenomena dan informasi yaitu pelayanan kesehatan yang diberikan pihak Rutan terhadap narapidana lanjut usia belum terlaksana dengan maksimal karena dari hasil wawancara, narasumber masih mengalami keluhan yaitu terkendalanya vitamin dan terdapat kejadian gatal-gatal. Lebih lanjut lagi, penulis mendapatkan informasi bahwa air di Rutan yang digunakan untuk mandi belum



begitu bersih sehingga narapidana lanjut usia mengalami gatal-gatal pada tubuhnya. Terlebih lagi, kendati narapidana sering kali mengalami gatal-gatal pada tubuhnya dan tidak adanya dokter di Rutan, perawat dengan siaga langsung menangani dan memberikan obat gatal guna mengurangi rasa gatal yang dialami oleh narapidana lanjut usia.

Pada saat narapidana lanjut usia mengalami gejala-gejala yang tidak dapat ditangani oleh pihak perawat, maka narapidana lanjut usia tersebut langsung dibawa ke rumah sakit, terutama yang telah bekerjasama dengan Rutan Bangkalan yang sarana dan prasarananya lengkap. Penulis melihat sebanyak 1 minggu sekali, perawat melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala dan memberikan vitamin kepada mereka sebanyak 2 kali dalam sehari. Kendala yang ditemukan yaitu terbatasnya anggaran, sehingga vitamin yang tersedia hanya diberikan sekali saja dalam seminggu dan vitamin yang diberikan sebanyak dua kali sehari hanya dikhususkan untuk narapidana lanjut usia yang sedang sakit saja. Lalu perawat di sini sangat mengharapkan agar para narapidana lanjut usia ini mau terbuka akan kondisi kesehatannya, sehingga perawat dapat mengetahui langkah apa yang harus dilakukan dan memberikan informasi layanan kesehatan untuk narapidana lanjut usia dengan maksimal. Untuk kekurangan Rutan Bangkalan di bagian pelayanan kesehatan, tidak terdapat dokter khusus serta sarana dan prasarana yang lengkap namun hal tersebut tidak mengurangi pelayanan kesehatan terhadap seluruh narapidana di sini.

Rutan Bangkalan terus mengoptimalkan layanan pada bidang kesehatan, salah satunya pada masa pandemi COVID-19. Vaksinasi COVID-19 dilakukan oleh perawat Lapas, pemberian vaksin pada narapidana lanjut usia diharapkan dapat mengurangi tingkat penularan, mencegah gejala berat yang berakibat fatal bila sempat tertular virus COVID-19, dan melindungi narapidana yang belum memperoleh vaksin. Selain itu, narapidana yang sudah divaksin diberikan arahan untuk tetap menjaga imun tubuh agar tidak mudah sakit dan tertular COVID-19. Kekebalan yang mengalami penurunan dapat mempengaruhi respons terhadap tubuh saat diobati, seperti narapidana lanjut usia yang fisiknya tidak seperti narapidana yang lainnya. Meski begitu, vaksin untuk narapidana lanjut usia tetaplah diperlukan dan penting karena mereka sangat mungkin mengalami gejala yang lebih berat jika terinfeksi COVID-19 (Mileniawan & Subroto, 2021). Maka dari itu mereka wajib untuk di vaksin. Berikut tanggapan dari perwakilan petugas:

Narasumber X (Petugas): "Vaksinasi COVID-19 sangat penting buat mereka narapidana lanjut usia, karena mereka merupakan kelompok rentan yang mudah sekali tertular COVID-19. Hal itu disebabkan karna kondisi tubuh yang sudah tidak kuat lagi dan berbagai penyakit membuat lansia lebih sulit untuk melawan virus bahkan menyebabkan mortalitas karena memiliki penyakit bawaan. Maka dari itu, mereka menjadi prioritas utama dalam hal pelayanan kesehatan salah satunya yakni pemberian vaksin".

b. Kesehatan Fisik dan Tingkat Kemandirian Narapidana Lanjut Usia

Program pembinaan yang diberikan untuk narapidana lanjut usia di Rutan Bangkalan tetap mengedepankan hak-hak khusus yang mereka peroleh yang diberikan sejak masuk kedalam Rutan. Proses masuknya, pertama kali saat masuk ke dalam Rutan mereka harus didata terlebih dahulu, sehingga status terpidana akan berubah menjadi narapidana, yang dilakukan adalah dengan cara mencatat registrasi dari keputusan pengadilan. Sesudah melewati tahap pendataan, mereka ditempatkan ke blok khusus lanjut usia karena umurnya masuk ke dalam kategori lanjut usia, sejak saat itulah dan hari itu juga mereka telah mendapatkan hak khusus setelah menjadi narapidana lanjut usia. Mengenai kegiatan apa saja yang mereka lakukan selama menjalani masa pidana di Rutan, berikut keterangan yang dikemukakan oleh salah satu orang narasumber narapidana lanjut usia:

Narasumber D: "Selama saya di sini saya nyaman, kegiatan yang saya dan teman-teman lakukan selama menjalani hukuman di sini, kami setiap hari bersih-bersih Pak, dari tempat tidur, WC, pakaian dan membersihkan kamar bergantian sesuai jadwal, senam, perpustakaan, dan baca tulis Qur'an, Ada catur juga Pak di sini lumayan biar ga pikun, dan belajar mengaji Pak".

Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menyehatkan fisik, kemampuan intelektual, mengurangi tingkat stres, rasa cemas, serta menguatkan rohani para narapidana. Menurut hasil observasi yang penulis lakukan, kegiatan senam dilaksanakan pagi hari setiap hari Jumat namun tergantung dari kondisi fisik narapidana lanjut usia, sedangkan untuk kegiatan membaca dimulai setiap hari Kamis pukul 09.00-10.00 WIB. narapidana lanjut usia mengikuti kegiatan dengan semangat sedangkan untuk kegiatan membaca dilakukan di teras blok karena sifatnya perpustakaan keliling menggunakan gerobak yang dimodifikasi seperti kereta. Berikut wawancara terkait kegiatan di Rutan Bangkalan:



Narasumber D: "Lumayan Pak dengan adanya kegiatan disini macam seperti senam, dan perpustakaan keliling ini bisa mengisi waktu terus itung-itung ngurangin stres di dalam dan rasa cemas saya Pak soalnya saya kadang kalo kangen sama anak cucu saya suka sedih Pak, ya pokoknya saya sangat senang di sini dan saya juga berterima kasih seluruh petugas Rutan di sini".

Narasumber X (Petugas): "Pemberian kegiatan khusus buat mereka ya untuk menghilangkan rasa bosan dan kondisi mereka tetap fit walaupun di Lapas. Perlu diketahui juga kalo kondisi lingkungan yang tak sesuai akan mudah murung, galau dan stress. Pelatihan fisik yang diberi porsi untuk narapidana lanjut usia amatlah penting, Maka dari itu senam pagi diberikan secara khusus untuk mereka sebagai kegiatan rekreasi, hal itu sangat penting bagi narapidana lansia".

Berdasarkan hasil wawancara, narapidana lanjut usia pada saat ini sedang mengalami adanya suatu penurunan kondisi fisik dan mental sehingga petugas melakukan perbedaan perlakuan terhadap pembinaan narapidana lanjut usia dengan narapidana yang lain. Penulis beranggapan bahwa kegiatan yang diberikan petugas terhadap narapidana lanjut usia menunjukkan sikap perhatian petugas terhadap narapidana lanjut usia. Memberikan program pembinaan dan pembimbingan bermanfaat untuk mereka untuk pembelajaran dan ilmu bagi narapidana lanjut usia saat nanti bebas setelah menjalani masa pidana di sini, sehingga nantinya bekal yang didapat narapidana lanjut usia selama menjalani masa pidana berupa finansial, materiil, fisik, mental, keahlian, dan keterampilan yang bisa bermanfaat untuk mereka dan juga orang lain itu semua demi kelangsungan hidup (Anggraini, 2023).

Setelah melakukan wawancara dengan petugas mengenai pembinaan kepribadian narapidana lanjut usia, penulis melakukan observasi langsung menuju tempat bimbingan kerja dimana menurut informasi yang didapat dari salah satu narapidana lanjut usia yang telah penulis wawancarai:

Narasumber E: "Umur saya 65 tahun dan saya memiliki dua istri. Sebelum saya bekerja sebagai tukang cukur disini, saya sebelumnya pekerja tukang laundry di sini selama 5 bulan Pak. Setelah itu, saya pindah sebagai tukang cukur rambut, saya sudah 3 bulan bekerja sebagai tukang cukur, jam kerja saya jam 8 sampai jam 12 siang, habis itu ishoma siang dan dilanjutkan lagi jam setengah 2 sampai selesai jam 4. Saya dulu sebelum di Rutan, saya bekerja di tempat batik sudah hampir 7 tahun lamanya, begitulah Pak karena saya sudah biasa bekerja jadi saya mau ambil kegiatan di sini pak yang penting gak diam di kamar terus Pak. Kalau saya ikut kegiatan di sini waktu terasa cepat, menambah semangat, mengurangi rasa stres dan jenuh menurut saya Pak. Waktu istirahat saya banyak Pak, seperti tidur siang dan bersantai. Untuk keluhan sih Pak paling dikeluarinnya terkadang tidak tepat waktu tapi selebihnya sangat memuaskan Pak".

Pembinaan kemandirian yang diterapkan untuk narapidana difokuskan pada pembinaan kemampuan dan keterampilan agar narapidana saat bebas nanti dapat kembali berpartisipasi, turut andil, dan memberikan kontribusi dalam kegiatan masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat yang jujur dan bertanggung jawab (Anggraini, 2023). Pembinaan kemandirian di Rutan Bangkalan meliputi pelatihan pembuatan sinom/jamu, pelatihan pengolahan barang bekas menjadi barang seni yang bernilai dan dapat dijual, laundry, pelatihan pembuatan roti, pelatihan merajut, pembuatan kerajinan tangan, potong rambut, pengelasan, pelatihan perbengkelan, pelatihan perkayuan, pelatihan sablon, ikan hias, dan pelatihan refleksi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ke lapangan penulis melihat bahwa program pembinaan kemandirian memberikan dampak baik untuk kesehatan psikologisnya dan juga kesehatan fisiknya yaitu merasakan rasa semangat, tidak mudah stress, menghilangkan rasa jenuh, dan istirahat cukup. Namun berdasarkan hasil observasi ke lapangan penulis melihat bahwa pembinaan kemandirian khusus untuk narapidana lanjut usia belum berjalan karena masih disatukan dengan narapidana yang lainnya. Berikut hasil wawancara terhadap petugas Rutan:

Narasumber X (Petugas): "Kalo khusus belum ada ya. Tapi dia mau untuk mengikuti kegiatan kemandirian yang sama dengan narapidana lainnya. Karena sebagai intusi ataupun rencana, lansia ada keterbatasan dari segi fisik, usia juga, tidak bisa sembarangan, karena dilihat dari kesehatannya, hukuman dan minat bakatnya sudah memenuhi syarat dan dia sudah sidang TPP".

c. Tingkat Spiritual Narapidana Lanjut Usia

Kegiatan kerohanian diberikan kepada narapidana lanjut usia untuk meningkatkan kerohanian sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh mereka (seperti mengaji, pesantren, dan lain sebagainya bagi yang beragama Islam) tanpa paksaan yang dilakukan petugas. Narapidana lanjut usia yang bermasalah dengan kondisi fisiknya tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan kerohanian dan pelaksanaannya dilakukan di kamar saja. Untuk mengetahui kualitas spiritual narapidana lanjut usia di



Rutan Bangkalan, berikut wawancara dengan narapidana lanjut usia:

Narasumber A: "Di sini kami diwajibkan untuk mengaji Pak, kami diajarkan mengaji, dulu saya jarang sekali Pak untuk sholat dan mengaji bahkan saya tidak bisa baca Alquran. Setelah saya di sini saya jadi, rajin sekali sholat lima waktu, bisa mengaji, dan saya sudah bisa baca ayat Alquran, dan saya merasa iman saya lebih teguh. Kalau keluhan saya sih paling masjid lumayan jauh jadi kadang kalau saya merasa fisik saya kurang fit, jadi saya hanya di kamar aja. Pokoknya saya sangat berterima kasih dengan petugas di sini yang telah membimbing kami".

Narasumber B: "Saya senang mengikuti kegiatan rohani di sini Pak, banyak tamu dari luar untuk berdakwah di sini dan sering ada pesantren juga Pak. Semenjak saya di Rutan saya rajin untuk mengaji ke masjid Pak. Saya merasa semakin lama saya di sini, semakin saya menyadari perbuatan salah yang pernah saya lakukan pak dan saya berjanji pada diri saya untuk melakukan yang terbaik setelah bebas nanti. Kalau keluhan ya lokasi masjid agak jauh Pak".

Narasumber F (Petugas): "Beberapa dari mereka di sini terkadang tidak ikut pengajian di masjid karna sudah sulit jika ingin ke masjid, jadi beberapa dari mereka hanya mengaji di kamar saja bersama narapidana lansia lainnya. Walau sarana dan prasarana belum bisa memenuhi kebutuhan narapidana lansia, namun kami di sini akan mengupayakan tempat ibadah yang nyaman untuk mereka".

Pembinaan kerohanian yang diberikan narapidana lanjut usia berdampak baik bagi rohani mereka, dibuktikan dengan pernyataan mereka bahwa semenjak mengikuti kegiatan kerohanian, mereka mengalami peningkatan rohani yang dimana mereka merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta, menyadari akan kesalahan maupun pelanggaran hukum yang pernah mereka lakukan, rajin beribadah, rajin sholat, mampu mengaji, dan mampu membaca ayat-ayat Qur'an; itu semua tidak lepas dari peran petugas dalam membimbing mereka. Petugas sangat mengharapkan suatu perubahan yang positif yang dialami oleh narapidana lanjut usia dan mampu menjadikan mereka untuk selalu dapat mengamalkan kebaikan bagi orang lain dan masyarakat. Menurut penulis, dampak untuk mereka yaitu mereka akan selalu hidup bahagia, memiliki ketenangan dalam menjalani hidup, terbebas dari pikiran negatif, dapat menginspirasi banyak orang, menjadi tahu tujuan hidup sebenarnya, dan mulai dipandang sebagai orang baik. Akan tetapi, sarana dan prasarana yang tidak memadai dapat menghambat proses pemenuhan hak-hak narapidana untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana lanjut usia.

d. Hubungan Sosial Narapidana Lanjut Usia

Berdasarkan aspek hubungan sosial terhadap sesama narapidana, petugas, maupun keluarga, penulis berpendapat bahwa terdapat hubungan sosial yang positif antar orang maupun kelompok. Berikut risalah hasil wawancara dengan 3 narasumber narapidana lanjut usia sebagai berikut:

Narasumber A: "Saya sering kok Pak menyapa petugas di sini dan mereka membalas dengan senyuman, kalau kami butuh apa-apa petugas selalu siap melayani kami Pak dan selalu mengontrol kami setiap hari, Pokoknya baik-baik Pak petugas di sini. Kami semua di sini sering ngobrol dan bahkan curhat Pak, entah itu tentang keluarga, masalah, dan macam-macam lah Pak pokoknya. Kalau ada perselisihan karena hal sepele Pak, tapi langsung bisa diselesaikan karena ada yang dituakan disini Pak. Hubungan saya dengan keluarga juga baik Pak karena saya sering dikunjungi keluarga sebelum COVID, tapi setelah COVID jadi tidak dikunjungi lagi".

Narasumber D: "Selama saya menjalani masa pemidanaan hubungan saya baik-baik saja dengan narapidana lainnya. Tidak ada perlakuan diskriminatif terhadap saya ataupun terhadap narapidana yang sudah lanjut usia dan saya dihargai dan dituakan oleh narapidana lain".

Narasumber B: "Petugas disini ramah Pak, saya punya hubungan saya dengan petugas baik-baik saja. Kami menghormati dan menghargai petugas di sini dan petugas juga menghargai kami. Selama disini, kawan-kawan saya semua baik-baik saja Pak, di sini kami saling memberikan semangat, saling mendoakan, dan saling menjaga Pak. Pernah Pak ada perselisihan di antara kami tapi langsung saya selesaikan dengan baik-baik saja Pak dan tidak sampai yang gimana-gimana Pak. Saya dengan keluarga baik kok Pak, tapi kadang saya suka merasa sedih dan kangen karna tidak pernah dikunjungi lagi Pak semenjak COVID ini, walaupun gak boleh ada kunjungan tapi sering dikirimin makan Pak".

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber, hubungan antara petugas dan narapidana yang lain sudah dikatakan baik, walaupun sedikit terjadi kesalahpahaman di antara mereka. Namun, hal tersebut tidak menjadi suatu masalah yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Sebelum pandemi COVID-19 melanda, narapidana lanjut usia disini selalu dikunjungi, namun sekarang sudah tidak diperbolehkan adanya kunjungan karena untuk mencegah terjadinya penularan terhadap narapidana di dalam Rutan. Maka dari itu, pihak Rutan menyediakan layanan Lacika Video Call untuk

narapidana yang merindukan keluarga dan ingin menghubungi keluarganya. Petugas juga sudah memberikan respon yang positif terhadap narapidana lanjut usia disini seperti melayani, menghargai, dan menyapa mereka. Hubungan yang terjalin antara petugas, narapidana, dan keluarga sangat mempengaruhi berkurangnya tingkat stres dan timbul rasa nyaman mereka yang berada di dalam kamar hunian (Hakim & Subarkah, 2022).

e. Lingkungan Tempat Tinggal Narapidana Lanjut Usia

Masa lanjut usia merupakan saat seorang lanjut usia mengalami penurunan yang menimbulkan rasa ketidakberdayaan diantaranya penurunan fisik, mental, kognitif dan juga sosial, maka dari itu mereka masuk dalam kategori jenis perkebutuhan khusus. Meletakkan narapidana ke blok kamar hunian khusus lanjut usia adalah hal yang tepat, dikhawatirkan pembinaan dan pembimbingan tidak berjalan dengan optimal dan juga tidak lupa kondisi mereka yang sudah lemah. Jika mereka diletakkan dengan narapidana lain bukan hal yang tidak mungkin terjadi suatu hal yang tidak di harapkan seperti keributan maupun kekerasan.

Pihak Rutan telah menyediakan kamar hunian khusus narapidana lanjut usia, serta cukup dilengkapi sarana dan prasarana khusus yang terdiri kloset duduk, pegangan kloset, kursi roda, dinding, jalan, toilet duduk, akses ke, dari, dan di dalam bangunan, serta kamar mandi. Tempat hunian narapidana lanjut usia harus dapat menciptakan suasana yang tenang, damai, dan menyenangkan bagi para penghuninya sehingga penghuni dapat merasa betah. Dengan demikian, lanjut usia akan terdukung oleh lingkungan untuk mencapai kualitas hidup yang tinggi. Kualitas hidup individu berkaitan secara intrinsik dengan kualitas hidup orang lain yang berada di lingkungannya. Mereka merasa cukup terdukung dengan fasilitas Rutan sehingga dapat mendukung mereka dalam melaksanakan aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. Terciptanya suasana tempat tinggal yang asri dan menyenangkan untuk dihuni sangat bergantung pada interaksi mereka di dalamnya yang memiliki komitmen bersama antar sesama dan sadar akan tugas dan kewajibannya masing-masing. Jika para narapidana lanjut usia mampu mewujudkan hal tersebut, maka kesejahteraan di dalam kamar hunian akan tercapai yang akan mendukung para narapidana lanjut usia dalam memperoleh kualitas hidup yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis, pihak Rutan sudah memisahkan narapidana lanjut usia dengan narapidana umum lainnya terbukti narapidana lanjut usia sudah ditempatkan pada kamar hunian khusus dan disatukan dengan narapidana lanjut usia lain. Penempatan di dalam satu kamar membuat kesehatan psikologis mereka semakin baik, mendapat teman yang saling mengerti satu sama lain, dan tidak merasa tertekan serta merasa sendirian. Pada tempat tinggal sudah terdapat WC yang layak serta untuk mencegah jatuh di sekitar kamar mandi. Namun, kamar hunian yang diberikan tidak begitu luas, dikarenakan dapat menimbulkan cepatnya penularan penyakit bagi para lanjut usia dan mudah mengalami stres.

2. Kendala Dalam Pemenuhan Hak Khusus Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Narapidana Lanjut Usia di Rutan Bangkalan

Hak mendapatkan perlakuan khusus merupakan hak bagi narapidana lanjut usia yang wajib dipenuhi pihak Rutan sebagai pelaksanaan pemenuhan hak-hak dan meningkatkan kualitas hidup narapidana lanjut usia. Pihak Rutan masih menemukan hambatan dikarenakan oleh beberapa faktor dalam pemenuhan kualitas hidup narapidana lanjut usia. yaitu sebagai berikut:

- a. Kurangnya sumber daya manusia yaitu belum adanya dokter untuk menjalankan pelayanan kesehatan terhadap narapidana lanjut usia. Menurut Dirjen Pemasyarakatan, adapun dokter yang diperlukan minimal 1 orang.
- b. Kurangnya sarana dan prasarana menjadi sebab terjadinya hambatan dalam proses pemenuhan hak-hak khusus narapidana lanjut usia yang mempengaruhi kualitas hidup mereka di Rutan seperti kamar hunian yang tidak begitu luas, jumlah kursi roda yang terbatas, jarak rumah ibadah yang jauh, dan air yang sering mengakibatkan gatal-gatal.
- c. Kurangnya psikolog untuk menunjang kesehatan mental narapidana lanjut usia, Menurut Dirjen Pemasyarakatan, adapun psikolog minimal 1 orang. Hasil penelitian berupa hasil wawancara bahwa di dalam pernyataannya maupun keluhan, mereka mengutarakan mengenai keluarganya yang tidak bisa menemui mereka karena COVID-19 sehingga mereka merasa cemas dan depresi serta salah satu mereka ada yang mengalami stres dan depresi diakibatkan tidak ikut kegiatan dikarenakan sakit, sehingga peran psikolog sangatlah dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan tersebut.



- d. Peran keluarga untuk narapidana lanjut usia sangatlah penting karena mereka membutuhkan perhatian dan dukungan dari keluarganya, yang mana dapat mempengaruhi kesehatan psikologis mereka. Namun, akibat pandemi COVID-19 dan naiknya angka kematian khususnya para lanjut usia, untuk sementara waktu kegiatan kunjungan keluarga terhadap mereka dihentikan sementara waktu untuk mengurangi potensi penularan. Penulis melihat bahwa narapidana lanjut usia sangat membutuhkan kasih sayang, dukungan, dan perhatian keluarga dan kerabatnya.
- e. Anggaran menjadi hambatan yang dialami dalam pemenuhan hak-hak khusus narapidana lanjut usia. Proses pelaksanaan program pemeriksaan dan pemenuhan pelayanan kesehatan secara rutin tidak berjalan dengan baik karena anggaran yang tidak cukup. Proses pemenuhan hak-hak narapidana lanjut usia untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang layak belum sesuai dengan aturan mengingat pemenuhan hak-hak narapidana lanjut usia bergantung pada anggaran yang diberikan pemerintah. Hal itu dibuktikan dengan masih kurang lengkapnya sarana dan prasarana serta vitamin yang menipis untuk narapidana lanjut usia yang ada di Rutan Bangkalan untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana lanjut usia. Oleh karena itu, hal tersebut sebaiknya harus ditangani dengan melakukan perencanaan anggaran yang tepat supaya perawatan dan pemeliharaan terhadap narapidana lanjut usia dapat berjalan dengan maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pemenuhan hak narapidana yang mempengaruhi kualitas hidup narapidana lanjut usia belum terlaksana dengan maksimal. Standar kualitas hidup narapidana lanjut usia haruslah maksimal dengan terpenuhinya dimensi-dimensi kualitas hidup. Kendala yang ditemukan dalam pemenuhan hak khusus narapidana lanjut usia yaitu kurangnya sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang tidak memadai, kurangnya peran keluarga, serta anggaran yang terbatas.

Saran

Melihat dari kendala dan hambatan yang ada, beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak Rutan dalam pemenuhan hak-hak khusus narapidana lanjut usia antara lain: (1) Menjalankan pembinaan kemandirian lanjut usia seperti bercocok tanam, kerajinan tangan dan lain sebagainya; (2) Menyediakan tim medis yaitu dokter umum dan psikolog khusus untuk narapidana lanjut usia; (3) Penambahan fasilitas seperti tanda peringatan darurat dan membangun mushola terdekat khusus narapidana lanjut usia; dan (4) Mengoptimalkan pelaksanaan pemenuhan hak narapidana lanjut usia dan mengatasi hambatan dalam pemenuhan hak narapidana lanjut usia semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anggraini, N. C. (2023). *Pembinaan Mental Narapidana Pada Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fadilah, A., & Anwar, U. (2022). Analisis Strategi Pembinaan Bagi Narapidana Lanjut Usia di Lapas Kelas IIA Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 1–8.
- Farida, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Hakim, H. T., & Subarkah, M. Z. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Loneliness Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1229–1232.
- Mileniawan, I. A., & Subroto, M. (2021). Optimalisasi Vaksinasi Dalam Rangka Pencegahan Penularan COVID-19 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bangko. *Rio Law Journal*, 2(2), 1–10.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Nurjamal, E. (2023). *Buku Ajar Hukum Pidana dan Penerapan Hukum Acara Pidana: Dilengkapi UU KUHP Baru*. Edu Publisher.



- Pahlevi, F. S. (2019). Keadilan Hukum Dalam Peraturan Perlakuan Bagi Tahanan Dan Narapidana Lanjut Usia. *Al-Syakhsyiah: Journal of Law & Family Studies*, 1(1).
- Rohmah, A. I. N., & Bariyah, K. (2012). Kualitas hidup lanjut usia. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- Rukin, S. P. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Utami, N., & Suratini, S. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Risiko Jatuh Pada Lansia Di Desa Krasakan Lumbungrejo Tempel Sleman Yogyakarta. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.